

Vol 10 No 1 Hal 18- 26	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
---------------------------	---	---------------

MODEL PEMBERDAYAAN PEMUDA DALAM KOMUNITAS KUDA LUMPING DI SANGGAR PERMADI MELATI MOJO KEDIRI

M. Rizal Nur Afif

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
m.afif16010034072@mhs.unesa.ac.id

Widya Nusantara

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
widyanusantara@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 03/21
Disetujui 03/21
Dipublikasikan 04/21

Keywords:

pemberdayaan pemuda,
komunitas kuda lumping

Abstrak

Model pemberdayaan pemuda merupakan upaya yang dilakukan untuk membangkitkan potensi pemuda agar memiliki berperan serta dalam pembangunan (sebagai kader yang harus dikembangkan). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pemberdayaan pemuda dalam komunitas kuda lumping di Sanggar Permadi Melati Mojo Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Subjek penelitian adalah pengurus komunitas kuda lumping, para pemuda komunitas kuda lumping, dan masyarakat sekitar Mojo Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pemberdayaan pemuda dalam komunitas kuda lumping sebagai hiburan, media pendidikan, tempat komunikasi, solidaritas pemuda, dan melestarikan kesenian sehingga mampu membentuk pemuda yang aktif dan kreatif. Faktor pendukung meliputi: tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, memiliki pengurus yang sangat kompeten dalam melatih para pemuda, warga sekitar sanggar yang sangat berpengaruh. Faktor penghambat meliputi: kurangnya minat pemuda untuk melestarikan kesenian kuda lumping dan kerusakan antar pemuda saat pementasan.

Abstract

The youth empowerment model is an effort to raise youth's potential to have a role in development. This study aimed to describe and analyze the youth empowerment model in the lumping horse community in Sanggar Permadi Melati Mojo Kediri. This research used a qualitative approach with a data analysis interactive model. Subjects of this research were administrators, the youth, and the people of the lumping horse community. The results showed the youth empowerment model in the lumping horse community as entertainment, educational media, communication, youth solidarity, and preserving arts to form active and creative youth. Supporting factors: the availability of adequate facilities and infrastructure, highly competent management in fostering the younger generation, and influential residents around the studio. Inhibiting factors: the youth's lack of interest in preserving the art of the lumping horse and riots between youths during the lumping horse performance.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060

Penelitian ialah aktivitas yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan memiliki tujuan untuk memaksimalkan segala potensi yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai titik kedewasaan dalam berfikir maupun bersikap dan mampu menjadikannya bisa memposisikan diri dengan baik ditengah-tengah masyarakat. Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1 menjelaskan bahwasanya “Pendidikan Non Formal di selenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.” Selanjutnya pada ayat 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan Non Formal meliputi Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan Kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.” Lembaga pendidikan non formal berkembang sangat pesat, sehingga bisa ditemui dimasyarakat bermacam-macam lembaga pendidikan non formal yang turut serta berkontribusi dalam membangun bangsa Indonesia.

Salah satu dari komponen bangsa yang memiliki banyak peranan dalam pembangunan ialah pemuda, hal tersebut dikarenakan pemuda memiliki beberapa kelebihan yang dimiliki seperti idealisme, semangat, kerja keras dan visionernya. Pemuda sendiri didefinisikan sebagai penggolongan manusia yang berusia muda dan masih membutuhkan beberapa arahan untuk bisa berkembang menjadi lebih baik. Kurniawati (2019) pemuda adalah tulang punggung bangsa. Hal tersebut mengartikan bahwasanya pemuda memiliki peran yang cukup sentral dalam pembangunan masa depan bangsa. Oleh karena itu, sejak dini anak-anak negeri di didik supaya menjadi pemuda yang tangguh, terampil dan mampu menjawab tantangan masa depan. Maka dari itu pemberdayaan pemuda sangatlah penting untuk mengembangkan bakat para pemuda.

Pemuda sangatlah berperan untuk membantu perkembangan bangsa negara kita, harapan dan keinginan bangsa ini terhadap para pemuda memang cukup besar. Namun pada kenyataannya, sebagian dari pemuda yang kurang menyadari tanggung jawabnya terhadap masa depan bangsa terutama dalam melestarikan kesenian daerahnya, seperti halnya sebagian dari para pemuda di sekitar sanggar permadi melati Mojo Kediri yang kurang antusias dalam melestarikan kesenian daerahnya yaitu kuda lumping. Hal itu dikarenakan mereka masih mempunyai pemikiran yang monoton bahwasanya kesenian kuda lumping masih berbau

mistik atau tidak mendidik karena dalam tampilannya ada beberapa adegan ekstrim dan sering terjadi kerusuhan saat pementasan. Tetapi tidak semua pemuda berfikir seperti itu, dari 35 pemuda yang ada di sekitar sanggar permadi melati Mojo Kediri 20 diantaranya sangat mendukung dan ikut serta dalam permainan kuda lumping. Hal itu dikarenakan mereka sangat berantusias untuk mengembangkan kesenian daerahnya agar lebih dikenal dan terus dilestarikan dengan mengikuti perkembangan zaman. Kesenian daerah harus terus dilestarikan agar tidak punah/hilang dari kebudayaan Indonesia dan agar masih bisa diperlihatkan pada generasi berikutnya. Maka dengan ini sangat dibutuhkan pemberdayaan pada para pemuda untuk melestarikan kesenian kuda lumping.

Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya (Suryono & Nusantara, 2018). Suharto (2005) menyebutkan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses yang menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Sedangkan menurut A. Rasyad (2014) memberdayakan masyarakat, termasuk para pemuda sebagai salah satu kelompok masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan yang dialaminya.

Disimpulkan bahwasanya pemberdayaan pemuda ialah kegiatan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh pemuda. Pemberdayaan pemuda sendiri sudah banyak di Indonesia, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh pemuda, satu dari beberapa pemberdayaan pemuda tersebut ada di sanggar Permadi Mojo Kediri yang pengelolanya ialah para pemuda. Dalam pemberdayaan pemuda tersebut, pemuda memiliki peran penting dalam usaha yang ada di desa dan juga berperan dalam menjaga budaya kesenian tradisional kuda lumping yang ada.

Kuda lumping ialah sebutan yang diberikan kepada properti kesenian tradisional yang biasanya berbahan baku anyaman dari bambu yang di hias sedemikian rupa berbentuk kuda. Tidak hanya berkaitan dengan kebudayaan, namun kesenian ini pun memiliki keterkaitan erat dengan hal-hal yang berbau mistis. Winarsih (2008) mengungkapkan bahwasannya kesenian ini merupakan kesenian yang dulu

dijadikan kesenian untuk pertunjukan rakyat. Kesenian ini dicirikan dengan alunan gamelan yang di bunyikan sebagai iringan musik untuk sekelompok penari dengan beratribut kuda lumping. Hal yang menjadi pertunjukan utama dari kesenian kuda lumping ialah ketika penari berada pada titik kesurupan lalu melakukan aktivitas aktivitas menegangkan seperti memakan beling, menginjak paku-paku, melewati api, atau kegiatan yang ekstrim lainnya. Kesenian ini tidak diketahui asal mulanya dari mana, karena banyak daerah yang memiliki kesenian ini untuk dijadikan sebagai bahan pertunjukan kesimpang siuran ini diakibatkan oleh tidak adanya paten yang pernah dibuat untuk kesenian ini dari daerah tertentu. Seperti halnya di Jawa Timur, ada beberapa daerah yang di dapati ada kesenian di daerahnya seperti Malang, Kediri, tulungagung dan lain-lain.

Daerah Melati, Mojo Kediri sudah ada para pemuda yang melestarikan budaya Indonesia yang dinaungi oleh Sanggar Permadi. Sanggar tersebut didirikan pada 4 Desember 2016 yang didirikan oleh Ki Bondan Wahyu Jatmiko. Sanggar Permadi di dirikan dengan tujuan untuk melestarikan budaya Indonesia di sanggar tersebut, ada beberapa budaya yang di lestarian seperti Campursari, Wayang Kulit dan Kuda Lumpung (Jaranan). Keunikan dalam sanggar tersebut adalah mereka bukan hanya mengadakan pentas seni saja tetapi mereka juga mengadakan bimbingan untuk pembuatan aksesoris yang sering digunakan untuk pentas seni tersebut. Selain untuk kebutuhan dalam penampilan, mereka juga menjualnya ke setiap pembeli yang membutuhkan aksesorisnya. Tujuan sanggar Permadi untuk membuat aksesoris selain melestarikan budaya, mereka juga bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas para pemuda. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai "Model Pemberdayaan Pemuda Dalam Komunitas Kuda Lumpung di Sanggar Permadi Melati Mojo Kediri."

METODE PENELITIAN

Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data pada penelitian kualitatif, berikut ialah cara-cara tersebut:

1. Wawancara

Wawancara sendiri merupakan cara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif (Sukmadinata, 2007). Wawancara sendiri dilakukan agar peneliti mampu memperoleh informasi secara langsung dengan melakukan tanya jawab terhadap narasumber penelitian. Wawancara dilakukan dengan berbagai tahapan, tahapan pertama yang perlu

dilalui oleh peneliti untuk wawancara ialah menyiapkan instrumen terlebih dahulu. Dari adanya instrumen yang telah dibuka, maka peneliti memiliki garis yang harus dilalui oleh peneliti dalam melakukan wawancara. Dalam melakukan wawancara diperlukan peneliti yang mampu membangun hubungan baik dengan narasumber agar memudahkan peneliti dalam melakukan prosesi wawancara. Dikarenakan adanya pandemi covid-19 ini, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan prosesi wawancaranya secara online. Wawancara online ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai model pemberdayaan pemuda dalam komunitas kuda lumping di sanggar permadi Mojo Kediri.

2. Observasi

Observasi merupakan serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data terkait topik penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya kegiatan (Sukmadinata, 2007). Observasi sendiri bisa dikelompokkan menjadi 2 jenis, yakni non partisipan dan juga terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan, hal tersebut dikarenakan peneliti pada penelitian ini mengikuti secara langsung aktivitas yang ada pada sanggar permadi Mojo Kediri sebagai anggota komunitas. Peneliti memakai Instrumen observasi terstruktur karena peneliti sudah merencanakan apa saja yang menjadi aspek observasi sebelum melakukan observasi.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi ialah serangkaian cara yang dilakukan dalam proses penelitian dengan mempelajari dan mendalami dokumen dokumen yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian (Sukmadinata, 2007). Pendapat lain disampaikan oleh A'an dan Djama'an (2011) studi dokumentasi yakni melakukan pengumpulan terhadap dokumen dokumen yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang mana tujuannya ialah untuk menambah dan menguatkan data penelitian.

Berdasarkan tahapan awal studi dokumentasi peneliti akan melakukan pengumpulan dokumen dokumen yang memiliki keterkaitan erat dengan topik penelitian. Selanjutnya setelah melewati proses pengumpulan dan dirasa sudah cukup untuk menjadi bahan penelitian, maka peneliti akan mengkaji dan menganalisis dokumen dokumen tersebut yang mana nantinya akan di representasikan dalam narasi-narasi deskriptif untuk menguatkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

4. Triangulasi

Triangulasi sendiri merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan pengolahan data penelitian dengan menggabungkan semua hasil penelitian yang dijadikan satu hingga menghasilkan paduan hasil yang utuh. Dengan aktivitas triangulasi ini, peneliti tidak hanya menggabungkan, namun peneliti melakukan pengujian korelasi antara data satu dan data lainnya sehingga jika korelasinya di dapatkan maka mampu data satu dan data lainnya saling menguatkan penelitian (Sugiyono, 2017). Triangulasi teknik, pada peneliti ini peneliti menggabungkan beberapa teknik pengambilan data dan digabungkan menjadi satu sehingga mampu memperluas dan melengkapi hasil penelitian yang ada. Peneliti memakai observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pemberdayaan

Abdul Majid (2013) menyebutkan bahwasanya model didefinisikan sebagai konsep yang berbentuk kerangka yang nantinya akan dijadikan pedoman pelaksanaan kegiatan. Namun ada definisi berbeda mengenai model, ada yang juga mendefinisikan model sebagai barang sesungguhnya dari replika suatu benda lainnya seperti saja globe yang berarti model dari bumi. Pemberdayaan Pemuda dalam Komunitas Kuda Lumping ini ada beberapa model yang sering dilakukan diantaranya:

a. Model Kemandirian Ekonomi

Kemandirian merupakan istilah yang familiar di dengar. (Desmita, 2009) menjelaskan bahwasannya istilah kemandirian merupakan susunan kata yang berasal dari bahasa Indonesia yakni diri dan ditambahi membentuk kata benda. Namun pada makna luasnya, kemandirian sendiri memiliki definisi yakni sikap untuk bisa mandiri atau tidak menggantungkan diri dengan orang lain. Sementara ekonomi ialah sebuah bidang kajian studi yang membahas mengenai pemroduksian, pendistribusian, penjualan dan konsumsi atas produk baik barang ataupun jasa. Kedua definisi diatas membuat rangkaian definisi yang akhirnya jika disimpulkan yakni kemandirian ialah sebuah sikap atas tidak menggantungkannya aktivitas ekonomi seseorang pada orang lain atau bisa disebut mandiri.

b. Model Sosial

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam melakukan pendekatan terhadap pemuda, namun satu dari beberapa cara tersebut yang terbukti efektif ialah memakai model sosial. Putnam dalam Field (2010) menjelaskan bahwasannya model sosial itu adalah sesuatu yang kompleks yang berisikan norma-norma, kepercayaan kekeluargaan dan

perasaan saling lainnya dan akhirnya mampu menjadi dorongan untuk melakukan dan mensukseskan tujuan bersama. Model sosial sendiri dibentuk dari banyak hal kebaikan hati, kebaikan sikap, hubungan baik dengan orang lain yang akhirnya membentuk paduan lingkungan sosial yang erat.

Suharto dan Yuliani (2005), memaparkan bahwasannya penggunaan model sosial dalam meningkatkan pembangunan ekonomi dirasa cukup efektif dan menampakkan keberhasilan. Tjondronegoro (2005) mengemukakan bahwasannya model sosial memiliki peranan penting dalam proses pelaksanaan pembangunan termasuk juga pembangunan yang ada di desa-desa.

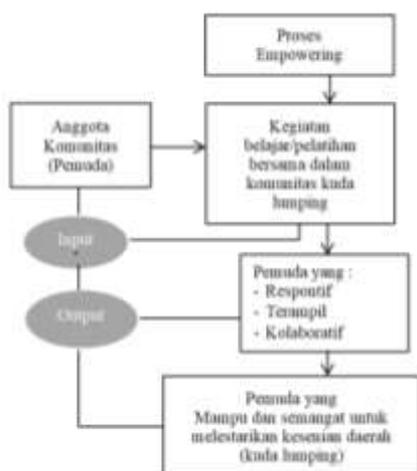
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya model sosial ialah sebuah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dengan berlandaskan kepercayaan antara satu dan lainnya, saling memiliki dan saling menghargai dengan rasa yang sama untuk melakukan usaha bersama-sama demi tercapainya tujuan bersama.

Model Pemberdayaan Pemuda pada Komunitas Kuda Lumping di Sanggar Permadi Melati Mojo Kediri

Langkah-langkah pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus Komunitas Kuda Lumping di Sanggar Permadi Melati Mojo Kediri kepada para pemuda, diantaranya:

- a. Setiap pemuda dilatih agar mempunyai tingkat kepekaan yang tinggi terhadap 0 kesenian kuda lumping di daerahnya.
- b. Para pemuda diberikan tanggungjawab untuk ikut serta dalam memainkan kuda lumping saat pementasan.
- c. Para pemuda dibina agar selalu bekerja sama dalam melestarikan kesenian kuda lumping.
- d. Pengurus komunitas melakukan pendekatan dengan cara menggunakan dan menggali bakat yang dimiliki oleh para pemuda. Sikap yang perlu diciptakan pada setiap pemuda agar percaya diri atau memiliki sikap mandiri.

Adapun model proses pemberdayaan pemuda pada komunitas kuda lumping di Sanggar Permadi Mojo Kediri, sebagai berikut:



Gambar 1. Model Proses Pemberdayaan Pemuda Pada Komunitas Kuda Lumping di Sanggar Permadi Mojo Kediri

Pemberdayaan Pemuda

Secara etimologi pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang mempunyai arti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan bisa juga berarti sebagai proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Sesuai dengan pengertian ini, Prijono & Pranarka (1996), menyatakan bahwa pemberdayaan mengandung dua arti. Pengertian yang pertama adalah *to give power or authority*, pengertian kedua *to give ability to or enable*. Pemaknaan defisi pertama bisa berarti proses yang dilakukan untuk mentransmisikan pengetahuan agar pihak kedua mampu menjadi berdaya. Di sisi lain pemaknaan pengertian kedua adalah aktivitas yang dilakukan untuk menjadikan orang lain berdaya untuk bisa memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Berbeda dengan pendapat pranarka, Sumodiningrat (Sumodiningrat dalam Teguh, 2017) menyampaikan bahwa pemberdayaan ialah kata yang familiar di Indonesia. Di barat istilah tersebut diterjemahkan sebagai *empowerment*, dan istilah itu benar tapi tidak tepat. Pemberdayaan yang kita maksud adalah memberi “daya” bukan “kekuasaan” dari pada “pemberdayaan” itu sendiri. Barangkali istilah yang paling tepat adalah “*energize*” atau katakanlah “energi” pemberdayaan adalah pemberian energi agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan usaha yang dilakukan oleh perorangan atau lembaga untuk

mengembangkan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia agar maksimal, sehingga dapat terwujud masyarakat yang berdaya dalam mencapai tujuan. Akar pemahaman yang diperoleh dalam diskursus ini adalah:

- 1) Daya dipahami sebagai suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh masyarakat sehingga mampu tercipta masyarakat yang mandiri.
- 2) Pemberdayaan ialah serangkaian tahapan proses yang dilalui untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dari objek pemberdayaan untuk mencapai titik kemandirian (Winarni, 1998).

PBB dan lembaga-lembaganya menyatakan bahwa pemuda adalah individu yang berusia 15-24 tahun, sedangkan berdasarkan Bank Dunia, pemuda adalah mereka yang berusia 12-24 tahun. Sementara itu, menurut Undang-Undang RI No 40 Tahun 2009 mengenai kepemudaan adalah individu yang sedang berada pada rentang usia 16-30 tahun.

Pengertian sebenarnya tidak ada patokan mengenai manusia yang dikelompokkan sebagai pemuda. Pada suatu penelitian, sebutan pemuda yang diberikan kepada seseorang ditentukan melalui penunjukan yang dilakukan oleh lingkungan terhadap klasifikasi manusia yang dikategorikan sesuai dengan usia dari kelompok-kelompok tersebut atau karena kondisi-kondisi tertentu. Oleh karenanya pemuda didefinisikan sebagai orang-orang yang diakui oleh masyarakat sebagai pemuda baik mereka sudah menjalani fase pernikahan maupun belum, karena pemuda sendiri identik dengan klarifikasi yang dihubungkan dengan usia (Kurniawati, 2019).

Pemberdayaan pemuda ialah serangkaian tahapan proses yang dilalui untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dari pemuda yang menjadi objek pemberdayaan untuk mencapai titik kemandirian.

Sebagai upaya pembagunan para pemuda agar dapat menjadi sosok pemimpin, perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak. Ikut campur tangannya beberapa pihak lain membutuhkan proses sosialisasi kepada para pemuda agar dalam menjalankan perannya masing-masing dapat berjalan dengan baik. Sosialisasi sendiri memiliki pengertian yakni serangkaian proses yang dilakukan untuk dijadikan sebagai media penyampaian informasi terkait hal-hal yang dirasa baru agar pendengar bisa menyesuaikan diri dengan hal baru tersebut (Kurniawati, 2019).

Tujuan pemberdayaan pemuda di Komunitas Kuda Lumping Sanggar Permadi Melati Mojo Kediri ialah untuk melakukan pemberdayaan berupa pemberian pelatihan terhadap pemuda-pemuda disana agar bisa melestarikan

kesenian kuda lumping dan juga bisa menjadi bahan untuk mencari pekerjaan tambahan agar pemuda pemuda desa mampu mencapai titik kemandirian.

Kemandirian nantinya ialah tercapainya titik tertentu dengan melakukan pengembangan dan pemberdayaan terhadap 4 (empat) aspek, yakni kognitif, psikomotorik, efektif dan juga konatif (Teguh, 2017).

Sumodiningrat menjelaskan pemberdayaan tidak bersifat selamanya, namun sampai pada titik dimana masyarakat bisa ditinggal oleh pemberdaya dan berdiri mandiri (Sumodiningrat, dalam Teguh, 2017). Dari penjelasan yang diungkapkan diatas maka bisa diambil kesimpulan bahwasannya pendampingan, pengevaluasian dan pemberian semangat yang mana memiliki arti bahwasannya pemberdayaan sendiri memiliki tahapan tahapan di dalamnya, Soekarto (1987) (dalam Harry, 2006), menjelaskan ada beberapa tahapan dalam pemberdayaan, berikut ini ialah tahapan-tahapannya :

- 1) Tahap persiapan. Pada tahap ini proses yang harus dilakukan ialah mempersiapkan sumber daya manusia yang akan menjadi pengelolanya. Proses awal pembentukan sanggar ini dimulai sejak tahun 2009 dimana pada saat itu Ki Bondan Wahyu Jatmiko mengumpulkan pemuda pemuda setempat.
- 2) Tahap pengkajian (*assessment*) pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pada tahapan ini dulu Ki Bondan Wahyu Jatmiko menemukan tidak adanya wadah untuk melestarikan kesenian kuda lumping setempat, oleh karenanya agar kesenian ini terus terjaga maka diperlukan adanya pemberdayaan pemuda dengan membuat sanggar.
- 3) Tahapan merencanakan alternatif program atau kegiatan. Pada tahapan ini, petugas pemberdayaan akan melakukan beberapa hal yang akan melakukan beberapa hal yang tujuannya ialah mengajar masyarakat untuk turut serta berpartisipasi di dalamnya setelah berpartisipasi mereka akan diajak diskusi bersama untuk memikirkan masalah masalah yang dihadapinya dan mencari penyelesaian masalah atasnya.
- 4) Tahap pemfomalisasi rencana aksi. Pada tahapan ini petugas akan memberikan pendampingan untuk merumuskan rumusan rumusan program sesuai dengan masalah yang dihadapinya dan solusi yang sudah dipikirkan pada tahapan sebelumnya, setelah terumuskan dengan baik petugas mendampingi masyarakat untuk menuliskannya kedalam proposal sehingga dokumen lebih tertata rapi dan lebih formal.

- 5) Tahap pelaksanaan (implementasi) program ataupun kegiatan. Dalam tahapan pelaksanaan, masyarakat sebagai subjek utama di dampingi oleh petugas diharapkan mampu mengimplementasikan ide-ide yang sudah di cetuskan bersama. Sanggar ini sudah memasuki tahap pelaksanaan sejak tahun 2009 hingga sekarang. Dengan jadwal latihan setiap senin dan kamis, dan juga akan menerima undangan untuk memeriahkan suatu acara.
- 6) Tahap evaluasi. Evaluasi sendiri ialah kegiatan untuk melakukan penilaian terhadap pelaksanaan program dengan mencari kelebihan dan kekurangannya sehingga mampu dijadikan untuk perbaikan pada pelaksanaan kedepannya. Dalam prosesnya, proses evaluasi belum pernah berjalan secara formal, karena mereka melakukan proses evaluasi jika ada anggota maupun orang dari luar sanggar menyampaikan kritik maupun saran kepada sanggar.
- 7) Tahap terminasi. Pada tahapan terminasi, petugas akan melakukan keputusan hubungan pendampingan terhadap masyarakat, dengan harapan masyarakat mampu mandiri dengan dirinya sendiri tanpa tergantung pada petugas secara terus menerus. Pada pemberdayaan pemuda kuda lumping ini tidak ada tahap terminasi, karena penggagas merupakan bagian dari pengurusnya, jadi hingga saat ini penggaspun tetap menjadi pengurus.

Komunitas Kuda Lumping

Komunitas sendiri terdiri dari 2 orang atau lebih yang memiliki kesamaan rasa, kesamaan tujuan, atau kesamaan kesamaan lainnya. Kertajaya Hermawan (2008) memaparkan bahwasanya komunitas ialah sekumpulan manusia yang didalamnya berisi manusia-manusia yang memiliki kepedulian terhadap satu dan lainnya. Maka jika disimpulkan menghasilkan sebuah arti bahwasannya kelompok ialah sekumpulan orang yang memiliki tujuan sama dan saling memberi dukungan satu dan yang lainnya.

Disimpulkan bahwasannya tahap-tahap pemberdayaan di Komunitas Kuda Lumping Sanggar Permadi Melati Mojo Kediri meliputi dua tahapan yaitu tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Sri Winarsih (2008) menyebutkan bahwa kuda lumping sendiri ialah satu dari beberapa kesenian yang ada di Jawa,

yang biasanya ditampilkan sebagai pertunjukan masyarakat. Kesenian ini biasanya dilakukan dengan mempertontonkan penari penari dengan atribut kuda lumping dan dalam proses tariannya diiringi oleh suara gamelan. Puncak dari tarian ini ialah saat dimana penari memperlihatkan agenda kesurupan dan dilanjutkan dengan aktivitas luar biasa yang tidak bisa dilakukan oleh manusia normal seperti memakan beling (pecahan kaca), menginjak beling, memakan api dan aktivitas anti mainstrim lainnya.

Sebenarnya untuk asal muasal dari tarian ini masih belum diketahui, karena berbagai daerah juga memilikinya, namun beberapa ahli berpendapat bahwasannya tarian ini berasal dari kerajaan kuno sebelum masuknya hindu ke Indonesia, hal tersebut dikarenakan masih ada unsur unsur berbau animisme dalam tarian tersebut. Menurut asal muasal kuda lumping versi Jawa Timur dimana tarian tersebut berasal dari zaman kerajaan Daha. Dimana pada saat itu, pada perayaan tertentu akan satria satria yang gagah perkasa dengan kuda-kuda yang dimilikinya. Namun seiring bergesernya waktu, kebiasaan tersebut diadopsi oleh masyarakat kerajaan dengan tarian yang dilengkapi dengan atribut anyaman bambu berupa seperti kuda. Yang akhirnya penari melakukan tarian menyerupai kesatria dengan menunggangi kuda (Winarsih, 2008).

Tari atau permainan kuda lumping menyebar hampir di seluruh pulau Jawa karena permainan ini dapat dimainkan oleh siapapun, namun di Jawa sendiri memiliki keberagaman penamaan untuk tarian ini. Ada beberapa daerah di Jawa Timur yang familiar dengan tarian ini seperti halnya Malang, Nganjuk, Banyuwangi, Ponorogo dan Tulungagung, disamping daerah-daerah lainnya. Di Jawa Tengah, tarian sejenis dengan kuda lumping ditemukan di daerah banyumas, Tegal, dan sekitarnya. Bahkan, di Jawa Barat juga ada tarian sejenis kuda lumping. Berikut beberapa versi tari kuda lumping.

a) Jatilan

Jatilan merupakan sebutan untuk tari kuda lumping di wilayah Yogyakarta, Magelang, dan sekitarnya. Di wilayah Yogyakarta, tari jatilan selalu dipertunjukkan bersama-sama dengan tarian raksasa yang disebut Barongan dan dilengkapi dengan unsur magis. Selain itu, acara ini juga diiringi dengan pelawak dengan topeng pentul dan tembem yang menyayikan lagu-lagu penuh humor dengan lawakan. Tarian ini digelar dengan iringan beberapa macam alat musik gamelan seperti: kendang, saron, dan gong.

b) Jaran Kepang

Kesenian ini populer di daerah Temanggung diistilahkan dengan nama jaran kepeng. Biasanya dipertunjukkan jaran

kepeng dilakukan oleh penari penari yang jumlahnya banyak, pertunjukan ini biasanya sering dipentaskan untuk menyambut tamu-tamu resmi atau biasanya diadakan pada waktu upacara.

c) Jaranan Senterewe

Jaranan Senterewe ialah kesenian tradisional yang berupa tarian dan berasal dari daerah Kediri, merupakan kesenian khas Kediri, dan asal muasalnya dari daerah ngurawan dan sampai sekarang masih dilestarikan oleh penggiat-penggiat budaya setempat. Jaranan Senterewe menceritakan kisah mengenai Diah Ayu Songgolangit. Songgolangit ialah putri dari kerajaan Ngurawan Prabu Amiseno dan mempunyai seorang adik bernama Tubagus Putut. Untuk menambah wawasan Tubagus Putut menuntut ilmu dan mengabdikan di kerajaan Banter Angin yang dipimpin Raja Kelono suwandono.

d) Jaranan Turonggo Yakso

Kesenian Tuironggo Yakso alias kuda lumping berkepala raksasa berkembang dari kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek. Jaranan khas Trenggalek ini terbuat dari kulit, lain dari jaranan Senterewe yang terbuat dari anyaman bambu. Meskipun demikian, kesenian tradisi itu berakhir pada tarian jaranan Reog Ponorogo. Seperti halnya kesenian tradisional Jaranan ataupun jaranan Kepang, grup seni jaranan ini pun beraksi dengan pertunjukan atraktif-demonstratif. Penari jaranannya selalu gelap, bisa dua, empat, atau enam orang penari.

e) Jaranan Buto

Kesenian ini berkembang di wilayah Banyuwangi. Peralatan yang dipakai meliputi kendang, gong, terompet, kethuk dan kuda kepeng dengan kepala berbentuk raksasa atau bentuk babi hutan serta topeng berbentuk kepala binatang buas. Kesenian ini biasanya dilakukan pada pukul 10.00-16.00 WIB. Pada akhir pertunjukan biasanya permainannya kesurupan sehingga mampu memakan kaca maupun benda keras lainnya. Sebagaimana musik dan lagu Banyuwangi, Jaranan Buto Banyuwangi memiliki musik khas yang sedikit berbeda dengan kuda kepeng Jawa Tengah dan Blitar Tulungagung, yaitu ada nuansa musikBali yang mempengaruhinya.

f) Kuda Lumpung Marongan Sukamakmur, Kejoran

Kesenian kuda lumpung Marongan menceritakan Prabu Klono Suwandono dan Panji. Kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat ini mulanya digunakan sebagai sarana penyembuhan, nadar, atau syukuran. Kesenian ini banyak berkembang di daerah lereng Gunung

Sumbing. Kesenian yang dilakukan secara massal ini diiringi seperangkat gamelan slendro dan pelok.

g) Jathilan dalam Reog Ponorogo

Secara sederhana, ada lima fragmen tarian disajikan dalam penampilan kelompok reog yaitu sebagai berikut.

- i. Tarian Warok (Prajurit Sakti)
- ii. Tari jathilan (Penggambaran Prajurit Berkuda)
- iii. Bujangganong (Patih buruk rupa yang jujur)
- iv. Tari Klana (Raja Klana Sewandono)
- v. Dadak Merak (Burung Mjerak yang Naik di atas Harimau).

Lima versi cerita populer yang berkembang di masyarakat tentang asal-usul Reog dan Warok, namun salah satu cerita yang paling terkenal adalah cerita tentang pemberontakan Ki Ageng Kutu, seorang abdi kerajaan pada masa Bra Kertabumi, Raja Majapahit terakhir yang berkuasa pada abad ke-15.

h) Kuda Lumping atau Kuda Renggong Jawa Barat (Gunung Manglayang)

Selain beberapa kesenian tradisional Sunda seperti Degung, Longser, Benjang, atau Tayuban lainnya, ada satu kesenian yang tidak kalah tersohor dikalangan masyarakat Sunda yaitu Kuda Lumping Jawa Barat atau disebut Kuda Renggong. Sebagai contoh, Desa Ciwaru yang terletak di kaki Gunung Manglayang, Kabupaten Bandung, Jabar, masih terkenal dengan adanya kesenian Kuda Renggong untuk memeriahkan berbagai hajatan seperti pernikahan atau khitan (Winarsih, 2008).

Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pemberdayaan Pemuda dalam Komunitas Kuda Lumping di Sanggar Melati Mojo Kediri

Bagian ini akan menjelaskan mengenai analisis terhadap hasil penelitian mengenai faktor pendukung serta faktor penghambat yang ada dalam model pemberdayaan pemuda dalam komunitas kuda lumping di sanggar Permadi Melati Mojo Kediri, berdasarkan kajian teoritik.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung model pemberdayaan pemuda dalam komunitas kuda lumping, ada 4 macam yaitu:

- 1) Tersedianya sarana dan prasarana yang sangat memadai. Sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan untuk mempermudah para pemuda dalam mengelola sanggar dan berkegiatan.
- 2) Memiliki pengurus yang kompeten dalam membimbing para pemuda untuk berlatih kuda lumping serta mengembangkan bakatnya.

3) Sanggar yang dimiliki lumayan luas yang cukup untuk menyimpan keperluan untuk kuda lumping dan lain-lain.

4) Dukungan atau kerjasama dari pihak masyarakat dan para pemuda di sekitar sanggar yang sangat baik.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat komunitas kuda lumping dalam pemberdayaan pemuda yang utama adalah:

- 1) Kepribadian dan sifat pemuda yang berbeda-beda dalam menanggapi kesenian kuda lumping yang sebagian dari pemuda sekitar masih ada yang menganggap bahwasanya kesenian kuda lumping itu suatu kegiatan yang masih berbau mistis, maka dari itu sebagian kecil dari pemuda sekitar tidak minat untuk memainkan atau melestarikan kuda lumping.
- 2) Pagelaran kuda lumping yang dulunya dijadikan sebagai kesenian dan hiburan, namun kini banyak disalah digunakan oleh para pemuda sebagai ajang perkelahian atau persaingan. Maka dari itu terkadang saat pementasan kuda lumping ada kerusuhan yang terjadi antar pemuda dan menjadikan kesenian kuda lumping (jaranan) di pandang sebelah mata oleh masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Model pemberdayaan pemuda dapat dikembangkan melalui kegiatan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh para pemuda. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjadikan para pemuda lebih aktif dan terampil dalam melestarikan kesenian daerahnya, seperti halnya di Sanggar Permadi Melati Mojo Kediri merupakan salah satu sanggar yang masih melestarikan kesenian daerahnya yaitu kuda lumping, hingga saat ini sanggar tersebut telah membentuk suatu komunitas yang di dalamnya terdapat para pemuda yang responsif dan terampil, hal itu merupakan hasil dari kesuksesan pengurus sanggar dalam melakukan pemberdayaan terhadap pemuda sekitar sanggar.

Komunitas kuda lumping merupakan sekelompok orang yang melakukan kegiatan, yang berguna untuk melestarikan kebudayaan. Dengan adanya komunitas kuda lumping dapat menjadikan pemuda semakin aktif dan kreatif dalam mengembangkan bakat kesenian dalam dirinya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memiliki beberapa saran untuk pengurus sanggar Permadi Melati dan pemuda komunitas kuda lumping yakni sebagai berikut:

1. Bagi pengurus sanggar Permadi Melati
Pengurus sanggar seharusnya tidak hanya fokus pada pemberdayaan pemuda yang ada di sanggar saja, tetapi juga harus fokus pada para pemuda yang belum ikut serta dalam komunitas kuda lumping. Hal ini bertujuan agar semua pemuda yang ada di sekitar sanggar Permadi Melati Mojo Kediri semua ikut mendukung dalam pelestarian kesenian daerahnya.
2. Bagi para pemuda komunitas kuda lumping
Para pemuda seharusnya lebih giat lagi untuk menambah wawasan tentang cara melestarikan kesenian kuda lumping, agar berguna untuk mengembangkan kesenian daerahnya dan menghapus pemikiran negatif sebagian pemuda yang ada di sekitar sanggar tentang kesenian kuda lumping (jaranan) dan juga pemuda seharusnya bisa menjaga nama baik kesenian tradisional kuda lumping (jaranan) ini yang sudah menjadi ikon dan kebanggaan di daerah Kediri dan sekitarnya.

Suharto, Edi. (2005). *Membangun masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suharto, E & Yuliani. (2005). *Analisis Jaringan Sosial: Menerapkan Metode Asesmen Cepat dan Partisipatif (MACPA) pada Lembaga Sosial Lokal di Subang, Jawa Barat*.

Suparno. (2000). *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah dalam Saubah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.

Teguh, Ambar Sulistiyani. (2017). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Winarsih, Sri. (2008). *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping*. Semarang: Alprin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Aan Komariah, Djam'an Satori. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.
- Field, John. (2010). *Social Capital (Modal Sosial)*. Penerjemah Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Harry, Hikmat. (2006). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humariora.
- Kertajaya, Hermawan. (2008). *Arti Komunitas*. Bandung: Gramedia Pustaka Indonesia.
- Kurniawati Cicik. (2019). *Pemberdayaan Pemuda dalam Pembangunan Nasional*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.
- Rasyad, Ach. (2014). *Pendidikan dan Pelatihan dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: Elang Mas.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Cetakan Ke-25 (25 ed.). CV. Alfabeta.
- Suryono, B. A., & Nusantara, W. (2018). Pola Pendampingan Fasilitator UMKM Dalam Mewujudkan Sentra Rehana. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 02(1), 11.